

Manajemen Pendidikan Karakter di SMA Negeri 13 Ambon

Sunardi Djamaluddin¹, P. Rahabav², A. Sahalessy Warman³, Sumarni Rumfot⁴

¹ Universitas Pattimura, Indonesia; sunardidjamaluddin123@gmail.com.

² Universitas Pattimura, Indonesia; patrisrahabav1960@gmail.com

³ Universitas Pattimura, Indonesia; arnoldsahalessy01@gmail.com

⁴ Universitas Pattimura, Indonesia; sumarnirumfotmarni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Manajemen;
Character Education.

Article history:

Received 2024-03-27

Revised 2024-05-17

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

This research aims to (1) To find out the character education planning at SMA Negeri 13 Ambon. (2) To find out the organization of character education at SMA Negeri 13 Ambon. (3) To find out the implementation of character education at SMA Negeri 13 Ambon. (4) To find out the supervision of character education at SMA Negeri 13 Ambon. (5) To find out the factors that support and detain character education at SMA Negeri 13 Ambon. The results of this research are: (1) Educational character management planning at SMA Negeri 13 Ambon begins with a program planning meeting at the beginning of the year involving all school components including the principal, vice principal for curriculum, student affairs, infrastructure, public relations, treasurer, education staff and education and school committees. The meeting discussed determining the goals of character education, preparing programs and integrating character values to students. (2) The organization of character education for students of SMA Negeri 13 Ambon was carried out based on a Decree from the principal to all stakeholders of SMA Negeri 13 Ambon, with regard to what, where and when the activities will be carried out, why it must be implemented, and how to implement it. (3) The implementation of character education at SMA Negeri 13 Ambon was carried out in integrative way by all teachers including the principal. (4) Supervision of character education at SMA Negeri 13 Ambon was carried out by internal and external supervisors. The internal supervisor is the principal, assisted by the vice principal, while the external supervisor is a school supervisor assigned by the Educational Office. The Implementation is carried out in accordance with their responsible and functions, based on the instrument of supervision activities, both monitoring and evaluation. (5) The supporting factor for character education management in SMA Negeri 13 Ambon is, there is a coordination between the principal and the vice principal, teachers and staffs in implementing various models, methods and learning strategies in character education in teaching and learning process, inside and outside the classroom, supported with adequate infrastructure. The only factor detaining the management of character education in SMA Negeri 13 Ambon is the lack of self-awareness of certain subject teachers.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sunardi Djamaluddin

Universitas Pattimura, Indonesia; sunardidjamaluddin123@gmail.com.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan, melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat meningkatkan budi pekerti seseorang, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan, melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat meningkatkan budi pekerti seseorang, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Heri Gunawan, 2012:3).

Pendidikan karakter di sekolah sangatlah penting, apalagi di era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Sekolah tidak hanya dituntut untuk mendidik agar peserta didik berilmu dan trampil, tapi juga berkarakter (Mulyana, H.E, 2018:3). Pendidikan karakter juga sudah menjadi kebutuhan dan cita-cita fundamental bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang religius dan beradab, yang mana setiap Agama mengajarkan karakter atau akhlak mulia kepada pemeluknya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter ini, pemerintah pun mengaturnya dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Secara eksplisit dikatakan "pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2010:6).

Kemendesakan pendidikan karakter tidak hanya didorong oleh cita-cita dan undang-undang di atas, melainkan didorong juga oleh situasi dan kondisi jaman sekarang yang sedang mengalami perubahan tata nilai. Terjadinya perilaku menyimpang dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, meningkatnya pola hidup konsumeristis dan hedonistis, gaya hidup serba instan, dan berfoya-foya menjadi indikator bergesernya nilai-nilai moral dan menurunnya kualitas karakter generasi muda.

Tidak sedikit orang tua mengeluh tentang tingkah laku anak remajanya yang sulit diatur. Begitu pula guru yang sehari-hari harus berhadapan dengan perilaku peserta didik remaja yang sangat kompleks. Dahulu para peserta didik masih menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, sekarang nilai-nilai itu digeser oleh nilai-nilai yang serba cepat dan tidak usah bersusah payah, antara lain tidak perlu lagi bekerja keras untuk mendapatkan nilai yang bagus, sebab dengan menyontek saja nilai yang bagus itu akan bisa dicapai dan naik kelas. Koesoema (2015:15) menegaskan "tuntutan sosial dan keinginan mempertahankan harga diri di mata teman-teman sebaya telah mendorong kegiatan menyontek menjadi hal yang biasa dan wajib dilakukan. Nilai serba cepat telah menggantikan nilai kejujuran". Tidak hanya menyontek, tetapi perilaku menyimpang lainnya seperti pergaulan bebas, merokok di sekolah, minum minuman keras dan narkoba (*drugs*), terlibat perkelahian, hamil diluar nikah, menonton film porno, serta perilaku lainnya yang mengancam rusaknya perkembangan dasar nilai, merupakan persoalan atau tantangan yang menghantui pergaulan remaja..

SMA Negeri 13 Ambon merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Kota Ambon tepatnya berada di Jln. Pandan Kasturi, Kecamatan Sirimau. SMA Negeri 13 Ambon memiliki visi sekolah dengan mengedepankan pendidikan berkarakter, bermutu dan berdaya saing tinggi dalam mempersiapkan peserta didik ke masa depan. Dengan ini, peserta didik diharapkan dapat tumbuh dan menjadi peserta didik yang jujur, berintegritas, tanggung jawab dan kreatif. Adapun kegiatan yang

berbasis karakter diantaranya senyum, sapa, salam jika bertemu dengan guru maupun teman, menyanyikan lagu nasional untuk memupuk jiwa nasionalisme peserta didik, shalat dhuhur berjamaah bagi yang beragam Islam dan Ibadah siang bagi yang non muslim.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah bahwa menurut "Sy" selaku kepala SMA Negeri 13 Ambon kegiatan disekolah untuk menunjang pendidikan karakter sudah maksimal, akan tetapi realita yang terjadi pada peserta didik belum memperlihatkan karakter yang diharapkan di sekolah. Peserta didik masih cenderung memperlihatkan karakter yang tidak baik beberapa diantaranya seperti ada yang menyontek saat ulangan, panjat pagar karena bolos, tidak mengikuti upacara bendera, merusak fasilitas sekolah, tawuran, kebut-kebutan dengan motor, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya.

Pendidikan karakter seharusnya terimplisit maupun tereksplisit ke semua mata pelajaran akan tetapi secara sekilas peneliti melihat pendidikan karakter hanya terlihat jelas pada beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah. Diantaranya mata pelajaran Pendidikan Agama yang sarat akan penanaman iman, taqwa dan moral kepada peserta didik dan Pendidikan Kewarganegaraan yang syarat akan nilai-nilai Pancasila.

Peserta didik pada saat jam pelajaran tidak fokus memperhatikan guru yang sedang mengajar malah asik bermain *handphone*. Bahkan ada yang memancing kekeributan antar sesama pelajar dari sekolah lain melalui media sosial sehingga terjadi tawuran antar sesama pelajar.

Guru tidak hanya bekerja untuk mengajar atau memberikan informasi kepada siswa tetapi guru juga dituntut untuk menjadi panutan yang baik bagi siswa akan tetapi yang peneliti lihat ada beberapa guru yang malah menunjukkan karakter yang kurang baik seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, merokok di area sekolah, bahkan tidur pada saat jam mengajar.

Pendidikan karakter juga menuntut peran aktif keterlibatan semua elemen masyarakat dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter ini bukan semata-mata tanggung jawab guru di sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua yang memegang amanah langsung dalam pendidikan anak. Akan tetapi kebanyakan orang tua yang peneliti lihat tidak ada kepedulian yang serius terkait dengan perkembangan pendidikan karakter peserta didik, orang tua hanya berfikir bahwa apa yang sudah peserta didik dapat di sekolah maka tidak perlu ada lagi campur tangan orang tua.

Perlu diperhatikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter pada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan adalah perlu adanya sebuah kerja sama antara sekolah dan masyarakat agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk mewujudkan kerja sama tersebut maka diperlukannya sebuah pengelolaan yang baik juga. Di dalam dunia pendidikan pengelolaan tersebut dinamakan dengan manajemen pendidikan dalam hal ini adalah manajemen pendidikan karakter.

Berbicara mengenai pendidikan karakter di sekolah tentunya tidak bisa dilepaskan dari manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tersebut. Manajemen merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena itu tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks.6 Sukses gagalnya dunia pendidikan meraih cita-cita dan tujuan sangat di tentukan sejauhmana manajemen dijalankan dengan baik, kegagalan manajemen sudah dipastikan menyebabkan gagalnya upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Nirva Diana (2012:187) Manajemen atau pengelolaan pendidikan karakter yang dimaksud adalah mengenai bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), diorganisasikan (*organizing*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*controlling*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan disekolah secara memadai. Manajemen sekolah salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter disekolah. Pendidikan karakter yang tentunya harus melibatkan seluruh komponen, baik guru, staff, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Februari 2022 yang penulis lakukan di SMA Negeri 13 Ambon, menunjukkan bahwa SMA Negeri 13 Ambon adalah sekolah yang mempunyai kegiatan pendidikan karakter yang baik, hal ini terlihat dari berbagai bentuk kegiatan yang mengacu pada

Penyelenggaraan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) di Sekolah, yang Antara lain : 1) penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter berbasis kelas; 2) penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter berbasis sekolah; 3) penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter berbasis masyarakat; dan 4) implementasi penyelenggaraan pendidikan penguatan karakter dalam ekstrakurikuler akan tetapi semua langkah yang dilakukan tersebut dirasa masih belum mampu secara maksimal menumbuhkan karakter siswa yang heterogen bermacam-macam suku dan agama dimana berdasarkan keterangan kepala sekolah bahwa di SMA Negeri 13 Ambon yang heterogen masih banyak permasalahan yang terkait dengan akhlak atau moralitas peserta didik diantaranya cara berbicara kepada guru, cara berpakaian siswa yang melanggar tata tertib, kedisiplinan, pergaulan dan tanggung jawab siswa yang masih kurang. Baik buruknya output suatu manajemen dalam hal ini karakter siswa bergantung dengan baik buruknya manajemen itu sendiri, dengan kata lain apabila semua upaya telah dilakukan dan ditunjang dengan sumber daya yang ada akan tetapi hasil yang diperoleh masih kurang maksimal berarti ada yang kurang dari sisi manajemennya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon, bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta bagaimana factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen tersebut, dengan melakukan sebuah penelitian

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti dirasa holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dilakukan dengan penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.

Penelitian diskriptif dengan pendekatan kualitatif disini diharapkan dapat mengumpulkan data-data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan Manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon dilakukan dengan berberapa langkah yaitu pertama, dilaksanakan melalui rapat perencanaan program pada awal tahun yang melibatkan semua komponen sekolah diantaranya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarpras, humas, bendahara, tenaga pendidikan dan kependidikan serta komite sekolah. Pada rapat yang dilakukan tersebut membahas mengenai tujuan pendidikan karakter, menyusun program penanaman pendidikan karakter dan menyusun proses pengintegrasian Pendidikan karakter tersebut.

Seperti kita ketahui bahwa perencanaan merupakan kegiatan awal dari serangkaian kegiatan yang ada dalam proses manajemen Pendidikan tak terkecuali manajemen Pendidikan karakter. Perencanaan dalam manajemen memegang peranan dan fungsi yang sangat penting untuk menentukan arah

organisasi. Apa saja yang akan dilakukan akan menentukan keberhasilan sebuah organisasi, oleh karena itu kematangan sebuah perencanaan sangat menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Maka proses yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 13 Ambon menyangkut fungsi perencanaan pada manajemen pendidikan karakter dengan mengadakan rapat, menentukan tujuan, menyusun program dan mengintegrasikan sudah sangat tepat.

Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Doni bahwa, pendidikan karakter juga mesti secara sengaja direncanakan, ada semacam niat, kehendak, dan kemauan untuk secara sengaja mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya niat atau keinginan, pendidikan karakter akan bersifat marjinal dalam kinerja sebuah sekolah.

Setiap program yang akan berlangsung, membutuhkan perencanaan yang matang. Tak terkecuali pendidikan karakter. Proses perencanaan pendidikan karakter SMA Negeri 13 Ambon diawali dengan penentuan tujuan yang dilakukan bersama dengan warga sekolah. Menurut Lickona yang dikutip Zuchdi Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Sesuai teori tersebut, pendidikan karakter siswa SMA Negeri 13 Ambon mempunyai tujuan seperti yang dikemukakan oleh kepala sekolah yaitu untuk mengukir akhlak siswa melalui proses mengetahui, memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan yang terakhir melakukan kebaikan, yang mana proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi kebiasaan yang melekat dan mengakar pada diri siswa hingga mereka dewasa dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Tujuan tersebut juga selaras selaras dengan yang disampaikan oleh Muclas Samani & Hariyanto yang menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan karakter adalah Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah), mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Setelah penentuan tujuan Pendidikan karakter Langkah selanjutnya dalam Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon berdasarkan hasil penelitian adalah menyusun sebuah program dan mengintegrasikannya kedalam semua mata pembelajaran serta kegiatan sehari-hari, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program-program atau kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penanaman dan pembentukan karakter siswa dilakukan mulai dari program harian, mingguan, bulanan, dan juga tahunan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sejak awal tahun pelajaran dan masuk dalam kalender akademik.

Hasil temuan penelitian tersebut dengan apa yang disampaikan oleh Damayanti yang menyatakan bahwa pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan semua mata pelajaran. Selain itu, kegiatan pembinaan kesiswaan dan pengelolaan sekolah setiap harinya perlu dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung pendidikan karakter. Selaras dengan hal tersebut, perencanaan pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 13 Ambon juga dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran, ke dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan dan juga ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga nilai-nilai karakter dapat membudaya SMA Negeri 13 Ambon. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh SMA Negeri 13 Ambon tak lepas dari peran dan fungsi Kepala Sekolah sebagai pimpinan pendidikan, Zulkarnain menjabarkan fungsi Kepala Sekolah adalah sebagai berikut: (1) membantu guru memahami, memilih, merumuskan tujuan pendidikan. Kepala

Sekolah bersama-sama dengan guru dan karyawan bersama-sama merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah secara bersama-sama yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru atau awal semester. (2) menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa, dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program-program pendidikan di sekolah. (3) Menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, dan nyaman, sehingga segenap anggota sekolah dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan dalam manajemen Pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 13 Ambon sudah sangat sesuai dengan langkah-langkah perencanaan yang ada.

B. Pengorganisasian Manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa proses pengorganisasian pendidikan karakter siswa SMA Negeri 13 Ambon dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah kepada seluruh stakeholder SMA Negeri 13 Ambon. Jadi masing-masing guru atau karyawan diberi tugas sesuai dengan bidangnya dan bertanggung jawab mengkoordinir atau mengkondisikan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Prinsip utamanya ialah menempatkan orang yang tepat pada tempatnya dan jabatan atau pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Seperti yang kita ketahui bahwa pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan membagi tugas pada orang yang terlibat dalam kerjasama pendidikan. Kegiatan pengorganisasian tersebut dilaksanakan untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian. Dengan begitu langkah yang dilakukan di SMA Negeri 13 Ambon dengan mengorganisasikan Pendidikan karakter berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah kepada seluruh stakeholder SMA Negeri 13 Ambon. Jadi masing-masing guru atau karyawan diberi tugas sesuai dengan bidangnya dan bertanggung jawab mengkoordinir atau mengkondisikan sesuai dengan tugasnya masing-masing sudah sangat tepat.

Selain itu dalam proses pengorganisasian diketahui bahwa Kepala Sekolah sebagai manajer tidak hanya membagi tugas-tugas kepada bawahannya, akan tetapi juga mengarahkan dan memotivasi semua stakeholder sekolah dan juga siswa-siswi di disekolah agar tujuan dari pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan bahwa pengarahan atau penggerakan sangat penting untuk membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perencanaan yang dituangkan dalam RKS dan RKAS, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Kepala sekolah menyatakan bahwa pengorganisasian yang dilakukan memperhatikan 5W dan 1H yaitu apa kegiatan yang akan dilakukan, dimana akan dilaksanakan, kapan akan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakan, mengapa mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar semuanya tepat sasaran dan efisien. Hal ini sesuai dengan makna organizing yang dikemukakan oleh Saefrudin yang menyatakan bahwa Organizing adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam proses pengorganisasian sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh Saefudin tersebut karena dengan mengacu pada 5W dan 1H kepala sekolah berusaha dengan sungguh-sungguh berusaha menganalisis mengenai kebutuhan pada tahap organizing ini.

C. Pelaksanaan Manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon dilaksanakan secara integratif oleh semua guru termasuk kepala sekolah sendiri, tidak hanya guru PAI atau PKn. Sedangkan mengenai pelaksanaan program harian penanaman karakter itu melekat pada aturan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah, mulai dari kehadiran siswa tepat waktu, berdo'a, pelaksanaan KBM, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas dikelas, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas dirumah. Begitu juga dengan pelaksanaan program mingguan bulanan dan tahunan swemuanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan sebelumnya semisal peringatan mauled nabi dilakukan pada saat tanggal kelahiran nabi, kemudian peringatan hari kemerdekaan dilaksanakan pada tanggal kemerdekaan, semuanya jadwal sudah tersusun rapi dan ada yang bertanggung jawab masing-masing. Selain itu kepala sekolah juga selalu memberikan arahan dan serta motivasi pada semua guru agar pelaksanaan dapat bersajan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Menurut Ibnu Syamsi penggerakan atau pelaksanaan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi penggerakan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi Penggerakan (actuating) haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap yaitu objektif dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter stafnya baik sebagai individu maupun kelompok manusia. Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis. Dengan kata lain, pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan kelemahan, tidak mungkin akan mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional.

Tak cukup hanya itu saja langkah yang dilakukan pada proses pelaksanaan di SMA Negeri 13 Ambon juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Novan Ardi Wiyani yang menyatakan bahwa Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Dari uraian di atas sudah jelaslah bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 13 Ambon sudah sejalan dengan fungsi pergerakan atau pelaksanaan dan juga sudah sesuai dengan poin-poin penanaman karakter yang di kemukakan oleh TIM PPK Kemendikbud, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon sudah sangat baik.

D. Pengawasan Manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon

Pengawasan terhadap manajemen Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon dilakukan melalui monitoring dan evaluasi yang erat kaitannya dengan perencanaan. Pengawasan dilakukan oleh semua pihak yang berkewajiban melakukan pengawas terutama kepala sekolah, dan pengawas sekolah yang ditugaskan dari dinas Pendidikan, hal ini bertujuan agar program kerja yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, dapat terlaksana sesuai dengan target pencapaian yang di inginkan.

Pengawasan sendiri merupakan salah satu fungsi dalam manajemen suatu organisasi, dimana pengawasan merupakan suatu proses mengawasi dan mengevaluasi suatu kegiatan. Suatu Pengawasan dikatakan penting karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan, baik bagi organisasinya itu sendiri maupun bagi para

anggota yang berada dan berkerja dalam organisasi tersebut. Di dalam setiap organisasi terdapat tujuan yang ingin dicapai secara bersama, sehingga setiap anggotanya harus bekerja berdasarkan arahan dan orientasi tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, di dalam suatu organisasi dibutuhkan pengawasan, baik berupa monitoring, evaluasi dan masukan dari setiap anggota (umpan balik), sehingga tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pengawasan atau kontrol merupakan fungsi di dalam manajemen fungsional yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan atau manajer atau satuan unit kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan di lingkungannya.

Pengawasan yang dilakukan juga sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, monitoring pelaksanaan kegiatan atau pelatihan yang diadakan sekolah dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dibantu para wakil kepala sekolah, Kepala Sekolah yang dibantu para wakil Kepala Sekolah hadir secara langsung dalam kegiatan yang dilaksanakan, memantau jalannya kegiatan dan memberikan arahanarahan, monitoring kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Dalam hal ini SMA Negeri 13 Ambon telah melaksanakan monitoring atau pengawasan terhadap kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan keterangan wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum yang menerangkan Monitoring pelaksanaan program diadakan sekolah dilakukan oleh Kepala Sekolah dibantu para wakil Kepala Sekolah dan pengawas sekolah, pengawasan dilakukan pada tugas pokok dan fungsi masaing-masing peran sesuai dengan pengorganisasian yang telah dilakukan.

Hasil temuan penulis diatas menyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon membutuhkan penilaian khusus, penilaian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang dicapai, sehingga nantinya digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Dharma Kesuma, dkk yang menyatakan bahwa, evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan alat (instrumen) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat terlihat bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 13 Ambon dilakukan dengan mengadakan penilaian melalui format penilaian atau catatan lembar evaluasi (buku jurnal), pengamatan perilaku dan sikap peserta didik dan juga penskoran yang terdapat dalam buku tata tertib siswa. Sesuai yang disampaikan oleh Kepala sekolah bahwa penilaian pendidikan karakter, sistemnya pakai modus (mana yang sering muncul) , kalau yang sering muncul baik maka ya baik kalau tidak ada catatan pelanggaran jadi ya sangat baik. Dan jika ada pelanggaran maka perilaku siswa dinyatakan dalam kategori cukup. Dan kalau pelanggarannya sangat berat maka terpaksa siswa harus dikembalikan kepada orang tua.

Munurut Mutakallim setiap kegiatan pengawasan memerlukan tolok ukur atau kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam bekerja, yang dalam penilaian kinerja (evaluasi) disebut Standar Pekerjaan. Tanpa tolok ukur, maka tidak satupun sistem kontrol yang dapat dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, pengukuran suatu sistem kontrol terdiri dari standar (tolok ukur), proses pengukuran (penilaian), koreksi dan umpan balik yang diberlakukan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi.

Hasil temuan yang ada di SMA Negeri 13 Ambon bahwa dalam pengawasan terdapat instrumen pengawasan kegiatan baik instrumen monitoring dan evaluasi ini menggambarkan kematangan sebuah system yang ada di SMA Negeri 13 Ambon. Menurut Sagala evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui realisasi pelaku personil dalam organisasi, dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan yang dikehendaki, serta hasil evaluasi tersebut apakah dilakukan perbaikan. Sehingga dalam kegiatan evaluasi perlu adanya instrumen atau catatan yang melaporkan faktor-faktor pendukung dan penghambat kerja sebagai bahan melakukan usaha perbaikan.

Sebagaimana yang dijelaskan Nanang Fattah bahwa evaluasi dilakukan melalui 3 tahap; a) menetapkan standar pelaksanaan; b) pengukuran pelaksanaan dibandingkan dengan standar, dan c) menentukan kesenjangan anatar pelaksanaan dengan standard dan rencana. Tapi didalamnya belum

terdapat tahapan terakhir evaluasi yaitu upaya perbaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu : 1) menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan sebagai dasar melakukan control, 2) mengukur pelaksanaan pekerjaan dengan standar, 3) menentukan kesenjangan (deviasi) bila terjadi, antara pelaksanaan dengan standar, 4) melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika terdapat kesenjangan (deviasi) agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Jadi berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan yang dilakukan di SMA Negeri 13 Ambon sudah baik dan sesuai dengan standar pengawasan yang ada dimana pada pengawasan di SMA Negeri 13 Ambon dilakukan melalui dua proses yaitu monitoring dan evaluasi dan keduanya sudah menggunakan instrument monitoring dan juga evaluasi. Menurut Mutakallim setiap kegiatan pengawasan memerlukan tolok ukur atau kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam bekerja, yang dalam penilaian kinerja (evaluasi) disebut Standar Pekerjaan. Tanpa tolok ukur, maka tidak satupun sistem kontrol yang dapat dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, pengukuran suatu sistem kontrol terdiri dari standar (tolok ukur), proses pengukuran (penilaian), koreksi dan umpan balik yang diberlakukan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pendidikan Karakter

Faktor pendukung manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon yaitu adanya koordinasi antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sesama guru serta staf dalam menerapkan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran dalam Pendidikan karakter pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas serta sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon hanya kurang kesadaran diri beberapa guru mata pelajaran tertentu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon diawali dari rapat perencanaan program pada awal tahun yang melibatkan semua komponen sekolah diantaranya kepala sekolah, wakil Kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, sarpras, humas, bendahara, tenaga pendidikan dan kependidikan serta komite sekolah. Rapat membahas mengenai penentuan tujuan Pendidikan karakter, penyusunan program dan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada siswa.
2. Pengorganisasian pendidikan karakter siswa SMA Negeri 13 Ambon dilaksanakan berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah kepada seluruh stakeholder SMA Negeri 13 Ambon, dengan memperhatikan apa kegiatan yang akan dilakukan, dimana akan dilaksanakan, kapan akan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakan, mengapa mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya.
3. Pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon dilaksanakan secara integratif oleh semua guru termasuk kepala sekolah sendiri, tidak hanya guru PAI atau PKn. Penanaman karakter melekat pada aturan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah, mulai dari kehadiran siswa tepat waktu, berdisiplin, pelaksanaan KBM, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas dikelas, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas dirumah. Begitu juga dengan pelaksanaan program mingguan bulanan dan tahunan semuanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dimana semua jadwal sudah tersusun rapi dan ada yang bertanggung jawab masing-masing.
4. Pengawasan Pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon dilakukan oleh pengawas intern dan eksteren pengawas intern yaitu Kepala Sekolah dibantu para wakil kepala sekolah, sedangkan pengawas eksteren adalah pengawas sekolah yang ditugaskan dari dinas Pendidikan. Pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing serta sesuai dengan instrumen pengawasan kegiatan baik instrumen monitoring dan evaluasi.
5. Faktor pendukung manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon yaitu adanya koordinasi antara kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, sesama guru serta staf dalam menerapkan berbagai model,

metode dan strategi pembelajaran dalam Pendidikan karakter pada proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas serta sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 13 Ambon hanya kurang kesadaran diri beberapa guru mata pelajaran tertentu.

REFERENSI

- Agil Lepiyanto, *Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi*. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. 2012
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012, h. 131
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Diva press, 2012.
- Aziz, Hamka Abdul, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-mawardi prima, 2011.
- Dianna Ratnawati, Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol.01/1/2016, h. 25
- Endin Nasrudin, *Psikologi Manajemen*, Bandung; CV pustaka Setia, h. 31
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hari Sugiharto dan Slamet Wijono, *Model Evaluasi Pendidikan Karakter di SMA, Seminar Nasional Pendidikan (SNP) ISSN: 250374855*, Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2016, h. 148
- <https://www.unwaha.ac.id/artikel/penerapan-pendidikan-berkarakter-di-sekolah-menengah/education/index.html>, diakses pada 26 Maret 2022
- Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 52
- Junanto, Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP), *Journal of Disability Studies*, Vol. V, No. 2, Jul-Des 2018.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT. Senergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Kementerian pendidikan nasional, *Paduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan, 2011.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, 2010.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kusdi, *Teori Organisasi dan Administrasi*. Jakarta : Salemba Humanika, 2013.
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Manulang, M., *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.
- Muammar, *Manajemen Komunikasi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Dalam Pelaksanaan Pekan Budaya Daerah (Birau) 2014 Di Kabupaten Bulungan Ismet eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 3, Nomor 3, 2015.
- Muclas samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, Bandung; Alfabeta, 2012, h. 2
- Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19

- Muyana, Siti, Context Input Process Product (Cipp): Model Evaluasi Layanan Informasi, *Jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, 2017.
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, h. 3
- Saefrudin, Pengorganisasian Dalam Manajemen, *Jurnal al-Hikmah*. Vol. 5 No. 2 Oktober 2017.
- Saleh, Yarbaini, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, medana: Perdana Publishing, 2016.
- Samani, Muclas & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, Bandung; Alfabeta, 2012.
- Siagan, Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen*, Jakarta: bumi aksara 2012.
- Sri, Narwanti, *Pendidikan karakter*. Yogyakarta : Familia, 2011.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: mandar Maju, 2011.
- Sulistyorini, *Evalusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jogjakarta, Teras: 2019.
- Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, yogyakarta: Arruz media, 2009.
- Syaiful Islam, Karakteristik Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013, *Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, h. 93
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24
- TIM PPK Kemendikbud, *Konsep Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, h. 22
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1) dan (2). Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*, Jakarta Timur: PT.Bumi Kasara, 2013.
- Wenny Hulukati, *Panduan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sma, Gorontalo*, UNG Press Gorontalo, 2016, h. 1
- Widia Hapnita, dkk, Faktor Internal dan Eksternal Yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas Xi Teknik Gambar Bangunan SMKN 1 Padang Tahun 2016/2017, *Cived Jurusan Teknik Sipil*, Vol. 5 No. 1, Maret 2018, h. 2177
- Wijaya, Candra dan Muhammad Rafi“I, *Dasar-Dasar Manajemen Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Bandung, Perdana Publishing, 2016, h. 26
- Wiyani, Novan Ardi, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Ziyadatul Afivah, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Babat Lamongan, *Jurnal UNESA*, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, h. 2
- Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2) hlm. 1

